

**PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN SAVI BERBANTUAN LKS
TERHADAP HASIL BELAJAR IPA FISIKA SISWA KELAS VIII MTsN
KEPALA HILALANG PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Fisika Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Kependidikan*



Oleh

ISMIYATI

54927/2010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA
JURUSAN FISIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

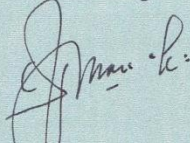
**PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN SAVI BERBANTUAN LKS
TERHADAP HASIL BELAJAR IPA FISIKA SISWA KELAS VIII MTsN
KEPALA HILALANG PADANG PARIAMAN**

Nama : Ismiyati
NIM : 54927
Program Studi : Pendidikan Fisika
Jurusan : Fisika
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 21 Juli 2014

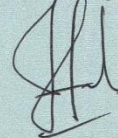
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dra. Hj. Ermaniati Ramli, M.Pd
NIP. 19500802 197503 2 001

Pembimbing II



Drs. Hufri, M.Si
NIP. 19660413 199303 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Fisika Jurusan Fisika

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Penerapan Pendekatan SAVI Berbantuan LKS
Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas VIII
MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman

Nama : Ismiyati

NIM : 54927

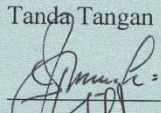
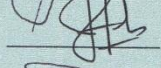
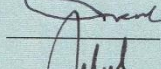
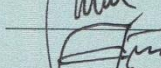
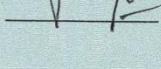
Prodi : Pendidikan Fisika

Jurusan : Fisika

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 22 Juli 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Hj. Ermaniati Ramli, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Hufri, M.Si	2. 
3. Anggota	: Drs. Mahrizal, M.Si	3. 
4. Anggota	: Drs. H. Masril, M.Si	4. 
5. Anggota	: Drs. H. Asrizal, M.Si	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat lain yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 22 Juli 2014
Yang Menyatakan,

Ismiyati

ABSTRAK

ISMIYATI : Pengaruh Penerapan Pendekatan SAVI Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas VIII MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman

Penelitian ini didasarkan fakta di lapangan yakni, proses pembelajaran cenderung bersifat *teacher centered*. Siswa belajar hanya mengandalkan materi yang disampaikan guru sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini sangat berdampak pada rendahnya aktivitas belajar siswa. Selain itu, siswa belum dibiasakan mengaitkan materi pelajaran dengan gejala alam disekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Pengaruh Penerapan Pendekatan SAVI Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas VIII MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen semu “(Quasi Experiment Research)” dengan rancangan “Randomized Control Group Only Design”. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman yang terdiri dari 6 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Cluster random Sampling*, sehingga terpilih kelas VIII 6 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII 5 sebagai kelas kontrol. Data penelitian meliputi hasil belajar dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar, format observasi ranah afektif dan lembaran penilaian psikomotor. Data yang diperoleh dianalisis dengan melakukan uji hipotesis tentang uji kesamaan dua rata-rata.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Pada ranah kognitif diperoleh rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 75,38 lebih tinggi dari pada kelas kontrol 65,53, 2) Pada ranah afektif rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 79,61, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol 76,15, 3) Pada ranah psikomotor, didapatkan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 80,92 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol 75,43. Perhitungan uji kesamaan dua rata-rata pada ranah kognitif diperoleh $t_{hitung} = 3,66$ dan $t_{tabel} = 1,67$. Perhitungan uji kesamaan dua rata-rata pada ranah afektif diperoleh $t_{hitung} = 1,6829$ dan $t_{tabel} = 1,6725$. Perhitungan uji kesamaan dua rata-rata pada ranah psikomotor diperoleh $t_{hitung} = 2,5774$ dan $t_{tabel} = 1,6725$. Berarti pada ketiga ranah diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hipotesis diterima pada taraf nyata 0,05. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang berarti antara hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan SAVI berbantuan LKS dengan menggunakan pembelajaran biasa. Perbedaan ini diyakini adalah akibat pengaruh penerapan pendekatan SAVI berbantuan LKS dalam pembelajaran.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Pendekatan SAVI Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas VIII MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Fisika FMIPA UNP.

Dalam pelaksanaan penelitian penulis telah banyak mendapatkan bantuan, dorongan, petunjuk, pelajaran, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua yang telah mendoakan penulis dan menjadi semangat serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Ermanati Ramli, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Penasehat Akademik yang telah membimbing dan memotivasi peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Hufri, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memotivasi peneliti dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Mahrizal, M.Si, Bapak Drs. H. Masril, M.Si dan Bapak Drs. H. Asrizal, M.Si sebagai dosen penguji.

5. Bapak Drs. Akmam, M.Si selaku Ketua Jurusan Fisika FMIPA UNP.
6. Bapak Drs. H. Asrizal, M.Si selaku Ketua Prodi Pendidikan Fisika FMIPA UNP.
7. Bapak dan Ibu Staf pengajar dan karyawan Jurusan Fisika FMIPA UNP.
8. Bapak Mulkan, MA selaku Kepala MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di MTsN Kepala Hilalang.
9. Ibu Afnizar Wati, S.Si selaku Guru MTsN Kepala Hilalang yang telah memberi izin dan bimbingan selama penelitian.
10. Rekan-rekan seangkatan dan seperjuangan serta semua pihak yang telah ikut membantu penulis dan tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, penyusunan dan penyelesaian skripsi

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal shaleh bagi Bapak dan Ibu serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, 22 Juli 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	8
A. Pembelajaran Fisika Menurut KTSP	8
B. Pendekatan SAVI	14
C. Lembar Kerja Siswa	29
D. Hasil Belajar	31
E. Penelitian Relevan	37
F. Kerangka Berfikir	38
G. Hipotesis Penelitian	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Populasi dan sampel.....	41
C. Variabel dan Data.....	45
D. Prosedur Penelitian.....	46
1. Tahap Persiapan	46
2. Tahap Pelaksanaan	47
3. Tahap Penyelesaian.....	50
E. Instrumen Penelitian.....	50
1. Ranah Kognitif	50
2. Ranah Afektif	55
3. Ranah Psikomotor	57
F. Teknik Analisis Data.....	58
1. Ranah Kognitif	59
2. Ranah Afektif	61
3. Ranah Psikomotor	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Deskripsi Data	64
1. Ranah Kognitif	64
2. Ranah Afektif	65
3. Ranah Psikomotor.....	66
B. Analisis Data.....	67
1. Ranah Kognitif	67
2. Ranah Afektif	70
3. Ranah Psikomotor	75
C. Pembahasan.....	79
BAB V PENUTUP.....	83

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
Lampiran	87

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Nilai Rata-Rata Ulangan Harian I IPA Fisika Siswa Kelas VIII MTsN Kepala Hilalang Tahun Ajaran 2013/2014.....	3
2. Rancangan Penelitian	41
3. Populasi penelitian Siswa Kelas VIII MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman Tahun Ajaran 2013/2014	42
4. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Kelas Sampel	43
5. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data Awal Kelas Sampel	43
6. Hasil Perhitungan Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel	44
7. Skenario Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	47
8. Klasifikasi Indeks Reliabilitas Soal	52
9. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal.....	54
10. Klasifikasi Indeks Daya Beda Soal	55
11. Format Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif.....	55
12. Indikator Ranah Afektif.....	56
13. Klasifikasi Penilaian Aspek Afektif	57
14. Format Penilaian Hasil Belajar Ranah Psikomotor	58
15. Deskripsi Data Nilai Hasil Belajar Ranah Kognitif	64
16. Deskripsi Data Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif	65
17. Kategorisasi Nilai Ranah Afektif	66
18. Deskripsi Data Nilai Hasil Belajar Ranah Psikomotor	66

19. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Kedua Kelas Sampel Ranah Kognitif..	67
20. Hasil Uji Homogenitas Kedua Kelas Sampel Ranah Kognitif.....	68
21. Hasil Uji Hipotesis Kedua Kelas Kelas Sampel Ranah Kognitif.....	69
22. Hasil Uji Normalitas Kedua Kelas Sampel Ranah Afektif	70
23. Hasil Uji Homogenitas Kedua Kelas Sampel Ranah Afektif	71
24. Hasil Uji Hipotesis Kedua Kelas Sampel Ranah Afektif	72
25. Hasil Uji Normalitas Kedua Kelas Sampel Ranah Psikomotor	75
26. Hasil Uji Homogenitas Kedua Kelas Sampel Ranah Psikomotor.....	76
27. Hasil Uji Hipotesis Kedua Kelas Sampel Ranah Psikomotor	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Kerangka Berpikir	39
2. Kurva Hasil Uji Hipotesis Alternatif Ranah Kognitif.....	70
3. Kurva Hasil Uji Hipotesis Alternatif Ranah Afektif.....	73
4. Grafik Komulatif Ranah Afektif Siswa Kedua Kelas Sampel	74
5. Kurva Hasil Uji Hipotesis Alternatif Ranah Psikomotor	77
6. Grafik Komulatif Ranah Psikomotor Siswa Kedua Kelas Sampel	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Uji Normalitas Kelas Sampel I	88
2. Uji Normalitas Kelas Sampel II	90
3. Uji Homogenitas Kelas Sampel	92
4. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel	93
5. RPP Kelas Eksperimen	95
6. RPP Kelas Kontrol	109
7. LKS Eksperimen	123
8. LKS Kontrol	142
9. Pembagian Kelompok Diskusi Siswa Kelas Eksperimen	149
10. Kisi-Kisi Soal Uji Coba	150
11. Soal Uji Coba	155
12. Distribusi Skor Soal Uji Coba.....	161
13. Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Soal Tes Akhir	162
14. Reabilitas Soal Uji Coba	164
15. Kisi-Kisi Tes Akhir	166
16. Soal Tes Akhir	171
17. Lembar Observasi Ranah Afektif.....	177
18. Lembar Penilaian Ranah Psikomotor.....	179
19. Distribusi Nilai Kognitif Kelas Sampel	181
20. Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Kontrol	182

21. Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Eksperimen	184
22. Uji Homogenitas Tes Akhir Kelas Sampel (Ranah Kognitif).....	186
23. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel (Ranah Kognitif).....	187
24. Distribusi Nilai Afektif Kelas Eksperimen	189
25. Distribusi Nilai Afektif Kelas Kontrol.....	190
26. Uji Normalitas Ranah Afektif Kelas Kontrol.....	191
27. Uji Normalitas Ranah Afektif Kelas Eksperimen.....	193
28. Uji Homogenitas Kelas Sampel (Ranah Afektif).....	195
29. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel (Ranah Afektif).....	196
30. Nilai Psikomotor Kelas Eksperimen	198
31. Nilai Psikomotor Kelas Kontrol.....	199
32. Uji Normalitas Ranah Psikomotor Kelas Kontrol.....	200
33. Uji Normalitas Ranah Psikomotor Kelas Eksperimen	202
34. Uji Homogenitas Kelas Sampel (Ranah Psikomotor).....	204
35. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel (Ranah Psikomotor).....	205
36. Tabel Distribusi Nilai Z	207
37. Tabel Distribusi Nilai Kritis L Untuk Uji Liliefors	208
38. Tabel Nilai Persentil Untuk Distribusi F.....	209
39. Tabel Persentil Untuk Distribusi t.....	211
40. Surat Izin Penelitian Dari Kementrian Agama Kota Pariaman.....	212
41. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	213

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh karena itu pendidikan memegang peranan yang penting dalam pembangunan suatu bangsa. Di Indonesia pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia dan masyarakat yang demokratis dan religius yang berjiwa mandiri, menjunjung tinggi harkat kemanusiaan, dan menekankan keunggulan masyarakat di berbagai bidang sehingga tercapai kemajuan.

Fisika memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu sebagai alat bantu yang dapat membentuk pola pikir siswa. Fisika berkaitan dengan cara mencari tahu tentang gejala-gejala alam, sehingga fisika bukan hanya penguasaan ilmu pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep atau prinsip saja tetapi merupakan suatu proses penemuan. Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pendidikan fisika menekankan pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitarnya.

Tujuan mata pelajaran fisika menurut KTSP diantaranya yaitu hendaknya mampu membentuk sikap ilmiah bagi siswa yaitu jujur, objektif, terbuka, ulet dan dapat bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, diharapkan siswa mampu memahami prinsip dan konsep-konsep fisika serta mengembangkan

kemampuan bernalar dalam berfikir kritis (Depdiknas,2006:443). Artinya siswa seharusnya terlibat aktif dalam proses pembelajaran, diantaranya dengan mencoba menemukan sendiri konsep-konsep fisika yang sedang dipelajarinya, sehingga proses pembelajaran lebih mengarah pada *student centered*. Siswa juga diharapkan mampu untuk mendapatkan konsep materi dari memahami gejala-gejala alam. Siswa aktif dan kreatif menggali dan mempelajari serta memahami gejala alam yang terjadi di sekitar siswa.

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pembelajaran fisika agar tercipta manusia yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang fisika, yaitu seperti meningkatkan kualitas guru dengan mengadakan sertifikasi guru dan meningkatkan kedisiplinan seluruh tenaga pendidik. Selain itu, untuk mengoptimalkan pembelajaran di kelas disediakan fasilitas pendukung lainnya seperti pengadaan bahan ajar, pembenahan sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran, dan melakukan pengembangan kurikulum pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan nasional.

Upaya yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan keprofesionalannya dalam proses pembelajaran agar lebih berkualitas adalah melanjutkan studi, pelatihan, dan mengikuti seminar. Proses pembelajaran yang baik akan berdampak baik juga bagi kualitas siswa, demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas VIII di Sekolah MTsN Kepala Hilalang, proses pembelajarannya lebih cenderung mengarah pada *teacher*

centered. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi pelajaran. Peran guru sebagai fasilitator belum begitu kelihatan. Hal ini menyebabkan siswa lebih cenderung bersikap pasif yaitu hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru dan tidak melakukan aktivitas dalam pembelajaran selain mencatat apa yang dituliskan oleh guru di papan tulis. Saat guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran, pada umumnya siswa belum mampu menjawab pertanyaan guru dengan baik sehingga interaksi antara guru dengan siswa masih rendah. Hal ini dikarenakan siswa belum memahami konsep-konsep pelajaran fisika secara optimal. Masalah ini berdampak pada hasil belajar siswa yang masih dibawah KKM IPA fisika di sekolah tersebut yaitu 76. Hasil belajar IPA fisika terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Ulangan Harian I IPA Fisika MTsN Kepala Hilalang

No	Kelas	KKM	Nilai	Jumlah Siswa
1	VIII 1	76	68,8	29
2	VIII 2	76	50,32	29
3	VIII 3	76	49,62	29
4	VIII 4	76	49,10	31
5	VIII 5	76	51,89	30
6	VIII 6	76	53,57	30

Sumber : Guru fisika kelas VIII MTsN Kepala Hilalang

Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya keterlibatan, komunikasi dan kerjasama antar siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, siswa cenderung berperan sebagai penerima informasi yang pasif dan guru berperan sebagai pemberi informasi dan selama proses pembelajaran siswa hanya

mendengar, mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, hanya sedikit siswa yang bertanya serta memberikan tanggapan terhadap materi yang diberikan guru. Selain itu tingkat pemahaman yang berbeda dari setiap siswa menjadikan siswa juga berbeda dalam memahami pelajaran yang sama. Ada terdapat berbagai perbedaan cara belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Perbedaan cara belajar ini harus ditanggulangi oleh guru dengan menggunakan model atau strategi pembelajaran yang tepat.

Salah satu cara guru mendukung perbedaan cara belajar yang dimiliki oleh setiap siswa tersebut adalah dengan menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual). Pendekatan SAVI dikemukakan oleh Dave Meier (2005: 90-100) dalam bukunya *The Accelerated Learning Handbook*, Meier menyebutkan bahwa : ”konsep guru mengenai manusia yang diajarinya (siswa) menentukan sekali terhadap kegiatan belajar yang direncanakan dan dikelolanya dengan melibatkan siswa aktif secara fisik, indrawi, maupun intelektual dalam pembelajaran akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna”. Unsur-unsur pendekatan SAVI mudah diingat, yaitu *somatis* (belajar dengan bergerak dan berbuat), *auditori* (belajar dengan berbicara dan mendengar), *visual* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan *intelektual* (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung). Selain itu, untuk lebih meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran digunakan LKS.

Menurut Depdiknas (2008 : 13), “Lembar kegiatan siswa (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik”. Dengan penggunaan LKS diharapkan siswa akan lebih aktif untuk memahami konsep fisika, mendorong siswa untuk belajar sehingga pengetahuannya diserap dengan baik. Siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dalam membuka wawasan berfikir tentang fisika dengan mengaitkannya pada kehidupan nyata.

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh Penerapan Pendekatan SAVI Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas VIII MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran fisika masih terpusat pada guru (*teacher centered*)
2. Aktivitas belajar siswa masih rendah
3. Hasil belajar IPA Fisika siswa masih rendah
4. Siswa belum dibiasakan mengkontruksi sendiri pengetahuannya dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu dibatasi masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang, maka batasan masalahnya adalah :

1. Materi yang terkait dalam penelitian ini adalah KD 6.2 tentang mendeskripsikan konsep bunyi dalam kehidupan sehari-hari, KD 6.3 menyelidiki sifat-sifat cahaya dan hubungannya dengan berbagai bentuk cermin dan lensa, KD 6.4 mendeskripsikan alat-alat optik dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah terdapat Pengaruh yang Berarti Penerapan Pendekatan SAVI Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas VIII MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menyelidiki Pengaruh Penerapan Pendekatan SAVI Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas VIII MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Bahan rujukan bagi guru fisika khususnya dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran fisika di sekolah serta sebagai

sumbangan pemikiran dalam hal variasi pendekatan dalam proses pembelajaran fisika.

2. Siswa, agar lebih termotivasi dalam belajar fisika sehingga hasil belajar meningkat.
3. Peneliti, sebagai modal dasar untuk mengembangkan diri dalam bidang penelitian, menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai calon pendidik, serta memenuhi syarat untuk menyelesaikan sarjana kependidikan fisika di jurusan Fisika FMIPA UNP.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pembelajaran Fisika Menurut KTSP

Pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus aktif menciptakan kondisi belajar seperti memotivasi siswa, menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan agar siswa bersemangat untuk melakukan perubahan terhadap diri sendiri dan dalam mengikuti pelajaran tersebut. Tujuan dari proses pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal agar siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gulo (2002 : 8) bahwa ” Belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat”. Berdasarkan kutipan ini dapat disimpulkan bahwa dengan belajar siswa mengalami pengalaman yang dapat merubah diri ke arah yang lebih baik.

Perubahan dalam diri siswa tersebut misalnya perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, perubahan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan perubahan sikap dan tingkah laku siswa yang lebih baik sebagaimana seorang pelajar. Hamalik (2008: 36) mengungkapkan bahwa : ”Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan tingkah

kelakuan”. Berdasarkan kutipan di atas disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau kegiatan untuk perubahan tingkah laku.

Pembelajaran menurut Dimyanti dan Mudjiono (dalam Sagala, 2009:62) adalah “kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa, dan dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Pengetahuan tidak diperoleh dengan cara diberikan atau ditransfer dari orang lain, tetapi dibentuk dan dikonstruksi oleh individu itu sendiri, sehingga siswa mampu mengembangkan intelektualnya. Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, yaitu proses berfikir. Selain itu, pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang selanjutnya dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Fisika merupakan bagian dari sains yang mempelajari fenomena dan gejala alam secara empiris, logis, sistematis, dan rasional yang melibatkan proses dan sikap ilmiah. Dalam pembelajaran fisika tidak hanya mengenai konsep dan prinsip materinya saja, namun juga proses penemuannya dari fenomena-fenomena alam disekitar. Sesuai dengan penjelasan Supriyono Koes (2003:8) bahwa : “fisika bukan hanya sekedar kumpulan fakta dan prinsip

tetapi lebih dari itu fisika juga mengandung cara-cara bagaimana memperoleh fakta dan prinsip tersebut beserta sikap fisikawan dalam melakukannya”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa fisika adalah ilmu yang diperoleh dari hasil eksperimen, sehingga fisika bukan hanya menitik beratkan pada hasil eksperimen tetapi juga proses eksperimen tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa fisika sebagai salah satu cabang dari ilmu sains, dengan proses belajar fisika mencakup dua hal yaitu belajar tentang konsep sains dan proses melakukan kegiatan sains.

Pembelajaran merupakan suatu prosedur penciptaan kondisi belajar yang memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung dengan mudah dan sistematis untuk memperoleh hasil belajar. Keberhasilan seorang siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh proses yang dilaluinya. Oleh karena itu, perlu peranan guru dalam membimbing siswa agar hasil belajar siswa dapat tercapai dengan baik. Guru dapat berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa dalam pembelajaran. Menurut Sagala (2009:57) pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu :

1. Dalam pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar dan mencatat tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir.
2. Dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran tersebut dapat kita simpulkan bahwa dalam pembelajaran siswalah yang aktif, sedangkan guru hanya membimbing dan memberikan kesempatan pada siswa untuk berbuat dan

berfikir kritis. Guru berperan dalam mendorong serta memfasilitasi siswa dalam pembelajaran, siswa tentunya harus diarahkan pada lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berperan aktif sepanjang proses pembelajaran.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006: 443), yang menjadi tujuan mata pelajaran fisika berdasarkan KTSP adalah:

- 1) Membentuk sikap positif terhadap fisika dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Memupuk sikap ilmiah yang jujur, obyektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerja sama dengan orang lain.
- 3) Mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan, data serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis.
- 4) Mengembangkan kemampuan bernalar dalam berpikir analisis, induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan masalah baik kualitatif maupun kuantitatif.
- 5) Menguasai konsep dan prinsip fisika serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan pembelajaran fisika di atas dapat tercapai jika pembelajaran fisika di sekolah dilakukan siswa dengan membangun sendiri pengetahuannya. Guru dapat membantu proses ini dengan cara membantu memberikan informasi yang bermakna bagi siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk menemukan dan menerapkan sendiri ide-ide yang dipahaminya. Karena pada dasarnya tujuan pembelajaran fisika secara umum adalah membentuk sifat positif terhadap siswa, memiliki kemampuan berfikir ilmiah dan sikap ilmiah sehingga mampu menerapkan apa yang telah dipelajari di masa mendatang.

Berdasarkan Peraturan Menteri nomor 41 tahun 2007 Pasal 1 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa “Standar proses untuk pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran”.

Pelaksanaan proses pembelajaran menurut KTSP menurut pada proses pembelajaran menurut Peraturan Menteri nomor 41 tahun 2007. Proses pembelajaran itu meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru bersama siswa dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan awal pembelajaran tiap pertemuan, kegiatan yang berhubungan dengan membangkitkan motivasi, memfokuskan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan appersepsi dan motivasi.

2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang

disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

Kegiatan tersebut dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- 1) Melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan dalam, tentang materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip belajar dari berbagai sumber.
- 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.
- 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa serta antara siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya
- 4) Melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran
- 5) Memfasilitasi siswa melakukan percobaan di laboratorium.

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- 1) Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.
- 2) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- 3) Memfasilitasi siswa berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- 4) Memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.
- 5) Memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.

c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa.
- 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber.
- 3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a. Bersama-sama dengan siswa menyimpulkan pelajaran.
- b. Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, memberikan tugas secara individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa.
- e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Ketiga tahap dalam kegiatan pembelajaran di atas harus diterapkan dalam setiap kali pertemuan tatap muka. Kegiatan pendahuluan dilaksanakan pada awal pembelajaran untuk menyiapkan siswa dalam belajar melalui kegiatan appersepsi untuk mengingatkan kembali materi sebelumnya dan motivasi untuk memberikan gambaran aplikasi materi yang akan dipelajari. Kegiatan inti merupakan kegiatan yang terpenting dalam proses pembelajaran untuk menggali materi bersama siswa. Sedangkan kegiatan penutup dilakukan dengan menyimpulkan pembelajaran, memahami materi yang akan dipelajari serta memahami aplikasi materi. Guru bersama siswa saling bekerjasama untuk melaksanakan setiap langkah pembelajaran melalui berbagai jenis pendekatan, metode, strategi ataupun model pembelajaran. Salah satunya adalah menerapkan pendekatan SAVI dalam kegiatan pembelajaran.

B. Pendekatan SAVI

Belajar berdasar aktivitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera, membuat tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Proses mental akan meningkat jika didorong oleh kegiatan fisik. Mengabaikan gerakan tubuh berarti menghalangi pikiran untuk

berfungsi secara optimal. Jadi, dengan melibatkan aktivitas tubuh dalam belajar dapat membangkitkan kecerdasan siswa sepenuhnya.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Banyak orang yang menganggap bahwa seseorang yang pintar adalah seseorang yang memiliki kecerdasan matematis (*logical smart*). Para ahli membuktikan bahwa seseorang yang nakal bukanlah seseorang yang bodoh, tetapi mereka tidak menonjol dalam bidang bidang matematis namun mereka menonjol dalam kecerdasan yang lain. Menurut Gardner dalam Susanto. H (2005:69) kecerdasan ganda (*multiple Inteligences*) memiliki beberapa jenis kecerdasan yaitu :

1. *Linguistic Intelligence (Word Smart)*

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Pandai berbicara, gemar bercerita, dengan tekun mendengarkan cerita atau membaca merupakan tanda anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang menonjol. Kecerdasan ini menuntut kemampuan anak untuk menyimpan berbagai informasi yang berarti berkaitan dengan proses berpikirnya.

2. *Logical-Mathematical Intelligence (Number/Reasoning Smart)*

Anak-anak dengan kecerdasan *logical-mathematical* yang tinggi memperlihatkan minat yang besar terhadap kegiatan eksplorasi. Mereka sering bertanya tentang berbagai fenomena yang dilihatnya. Mereka

menuntut penjelasan logis dari setiap pertanyaan. Selain itu mereka juga suka mengklasifikasi benda dan senang berhitung.

3. *Visual-Spatial Intelligence (Picture Smart)*

Anak-anak dengan kecerdasan *visual-spatial* yang tinggi cenderung berpikir secara visual. Mereka kaya dengan khayalan internal sehingga cenderung imajinatif dan kreatif.

4. *Bodily-Kinesthetic Intelligence (Body Smart)*

Anak-anak dengan kecerdasan *bodily-Kinesthetic* di atas rata-rata, senang bergerak, dan menyentuh. Mereka memiliki kontrol pada gerakan, keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak. Mereka mengeksplorasi dunia dengan otot-otonya.

5. *Musical Intelligence (Musical Smart)*

Anak dengan kecerdasan musikal yang menonjol mudah mengenali dan mengingat nada-nada. Ia juga dapat mentransformasikan kata-kata menjadi lagu dan menciptakan berbagai permainan musik.

6. *Interpersonal Intelligence (People Smart)*

Anak dengan kecerdasan *interpersonal* yang menonjol memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi.

7. *Intrapersonal Intelligence (Self Smart)*

Anak dengan kecerdasan *intrapersonal* yang menonjol memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang telah berlangsung, memahami diri sendiri, dan mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik. Ia juga mengetahui apa

yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan dalam lingkungan sosial.

8. *Naturalist Intelligence (Nature Smart)*

Anak-anak dengan kecerdasan *naturalist* yang menonjol memiliki ketertarikan yang besar terhadap alam sekitar, termasuk pada binatang. Di usia yang sangat dini, mereka menikmati benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, misalnya terhadap awan dan hujan, asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, dan tata surya.

9. *Existence Intelligence*

Anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki ciri-ciri yaitu cenderung bersikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, mengapa manusia mengalami kematian, dan realitas yang dihadapinya.

Belajar akan selalu terhambat jika kita memisahkan tubuh dan pikiran, mengabaikan tubuh dan menekankan kesadaran rasional saja sebagai gerbang menuju pikiran. Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh siswa mendengarkan dan mencatat saja. Akan tetapi menggabungkan gerak fisik dengan aktifitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran khususnya pembelajaran fisika. Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat dilihat pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI dalam proses pembelajarannya. Menurut Dave Meier dalam *The Accelerated Learning Handbook* (2004:90) kegiatan pembelajaran yang efektif akan tercipta bila memperhatikan unsur-unsur

yaitu “somatis yaitu belajar dengan bergerak dan berbuat, Auditori yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar, Visual yaitu belajar dengan mengamati dan menggambarkan, dan Intelaktual yaitu belajar dengan memecahkan masalah dan merenung”.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai jika dalam pembelajaran memanfaatkan kekuatan seluruh pikiran dan seluruh diri kita untuk belajar yaitu pikiran, tubuh, emosi, dan semua indra. Dengan memanfaatkan seluruh otak merupakan kunci untuk membuat belajar lebih cepat, menarik, dan efektif. Berkaitan dengan uraian ini, Magnesen dalam Roebiyarto (2002:1) menyatakan bahwa :

Orang yang membaca saja akan mengingat 20% dari apa yang dibacanya. Orang yang mendengar saja akan mengingat 30% dari apa yang didengarnya. Orang yang melihat saja akan mengingat 40% dari apa yang dilihatnya. Orang yang mengucapkan akan mengingat 50% dari apa yang diucapkannya. Orang yang melakukan akan mengingat 60% dari apa yang dilakukannya. Orang yang mendengar, melihat, mengucapkan, dan melakukan akan mengingat 90% dari apa yang didengar, dilihat, diucapkan, dan dilakukannya.

Pembelajaran yang dilakukan akan diingat dengan baik oleh siswa jika siswa itu tidak hanya membaca, tetapi juga mendengar, melihat, mengucapkan, dan melakukan suatu aktivitas yang berhubungan dengan apa yang dibacanya. Sejalan dengan itu, hasil penelitian para ahli juga mengungkapkan bahwa otak manusia menyenangi 7 hal yaitu : otak manusia menyenangi aktivitas yang melibatkan semua indera, melibatkan perasaan, sering mengulang-ulang aktivitas yang dilakukan, otak menyenangi apa yang diawal dan diakhir, hal yang berkaitan dengan pertahanan diri, otak

menyenangi sesuatu yang menonjol (beda dari yang lainnya) dan *intens* (sesuatu yang sangat mendalam).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa otak manusia sangat menyukai aktivitas dan kegiatan yang melibatkan semua indera dan seluruh tubuh/pikiran dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Apalagi dalam pembelajaran fisika, konsepnya bersifat abstrak dan memang tak bisa dipungkiri bahwa memang sulit memahaminya. Oleh sebab itu, dengan adanya pendekatan SAVI ini siswa akan menjadi lebih mudah menerima dan mengkonstruksi konsep-konsep abstrak fisika kebahasanya sendiri, bahasa yang mudah mereka mengerti bersama teman sebayanya sehingga mereka menjadi lebih termotivasi belajar. Tapi, hal itu tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

1. Somatis (S)

Menurut Meier (2004:92) dalam bukunya *The Accelerated Learning Handbook* bahwa “ Somatis berasal dari bahasa Yunani (*soma*) yang berarti tubuh, somatis adalah belajar dengan bergerak dan berbuat. Jadi, belajar somatis berarti belajar dengan indera peraba, kinestetik, praktis melibatkan fisik dengan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar”. Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar somatis siswa, guru harus membuat siswa bangkit dari tempat duduk dan aktif secara fisik dari waktu ke waktu.

Guru dapat mengajak siswa membuat alat peraga, menyuruh siswa mendemonstrasikan konsep pelajaran di depan kelas atau guru membagi

siswa dalam beberapa kelompok untuk pembelajaran aktif. Menurut De Porter (2001:85) siswa yang belajar secara somatis sering : “banyak bergerak, belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, dan menganggapinya secara fisik”. Sesuai dengan ungkapan De Porter bahwa untuk meningkatkan keaktifan fisik siswa dalam belajar dapat dilakukan dengan mempraktekkan materi apa yang sedang dipelajari, sehingga siswa lebih mudah mengingatnya.

Menurut Meier (2004:94), Orang dapat bergerak ketika mereka :

- Membuat model dalam suatu proses atau prosedur
- Menciptakan piktogram, bagan, diagram dan periferalnya.
- Memperagakan suatu proses, sistem atau seperangkat konsep.
- Mendapatkan pengalaman lalu menceritakan dan merefleksikannya.
- Melengkapi suatu proyek yang memerlukan kegiatan fisik dan secara fisik menggerakkan berbagai komponen dalam suatu proses atau sistem
- Menjalankan pelatihan belajar aktif (simulasi, melakukan permainan belajar dan lain-lain)
- Melakukan kajian lapangan, lalu menulis, menggambar dan membicarakan tentang apa yang dipelajari
- Mewawancarai orang di luar kelas
- Dalam tim menciptakan pembelajaran aktif bagi seluruh kelas

Jadi dalam pembelajaran, siswa dapat bergerak ketika mereka mengerjakan suatu kegiatan diantaranya menulis, maupun menggambarkan tentang apa yang sedang dipelajari. Apalagi dalam pembelajaran fisika, banyak hal yang dapat dilakukan untuk memperagakan konsep-konsep materi pelajaran, dengan demikian diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami konsep materi pelajaran tersebut.

2. Auditori (A)

Belajar auditori adalah belajar dengan berbicara dan mendengar. Belajar auditori merupakan cara belajar yang standar bagi semua orang sejak awal sejarah. Pada pembelajaran ini siswa belajar dari suara, dialog, menceritakan kepada orang lain sebuah pengalaman, belajar dan berbicara dengan diri sendiri, mengingat bunyi dan irama, mendengarkan kaset dan dari mengulang apa yang dibaca dalam hati.

Menurut Meier (2004:95) dalam bukunya *The Accelerated Learning Handbook* mengungkapkan bahwa “untuk merancang pembelajaran yang menarik pada belajar auditori adalah dengan mencari cara untuk mengajak mereka membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman mereka dengan suara, meminta mereka membaca keras-keras dan ajak berbicara saat mereka memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, menguasai keterampilan dan lain-lain”. Aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan siswa selama pembelajaran antara lain : membaca materi dalam LKS, bertanya, menganggapi, memberikan saran dan pendapat pada saat diskusi kelas.

Belajar auditori yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi dapat diterapkan oleh guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Menurut De Porter (2001:85), siswa yang belajar secara auditori dapat dicirikan sebagai berikut : “perhatiannya mudah terpecah, berbicara dengan pola berirama, belajar dengan cara

mendengarkan, bersuara saat membaca, berdialog secara internal maupun eksternal”. Berdasarkan uraian De Porter tampak bahwa untuk siswa yang belajar secara auditori akan lebih banyak mendengarkan dan berdialog saat belajar.

Menurut Meier (2004:96) gagasan awal untuk meningkatkan sarana auditori dalam belajar adalah :

- Ajaklah pembelajar membaca keras-keras dari berbagai sumber yang positif
- Ceritakanlah kisah-kisah yang mengandung materi pembelajaran yang terkandung dalam buku pembelajaran yang mereka baca
- Mintalah pembelajar berpasangan/secara kelompok untuk membicarakan secara rinci apa yang baru saja mereka pelajari dan bagaimana mereka akan menerapkannya.
- Mintalah pembelajar mempraktekkan suatu keterampilan sambil mengucapkannya secara singkat dan terperinci dari apa yang telah mereka kerjakan.
- Mintalah mereka berkelompok dan bicara non-stop saat sedang menyusun pemecahan masalah atau membuat rencana jangka panjang.

Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan auditori siswa, guru dapat mengajak salah satu siswa membaca materi pelajaran dari berbagai sumber keras-keras dan siswa lainnya mendengarkan. Siswa dapat berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk membicarakan secara rinci apa yang baru saja mereka pelajari dan bagaimana mereka akan menerapkannya.

3. Visual (V)

Menurut Meier (2004:97-99) “Belajar visual yaitu dengan mengamati dan menggambarkan. Setiap orang lebih mudah belajar jika dapat ‘melihat’ apa yang sedang dibicarakan seorang guru ataupun buku maupun

program komputer. Pembelajaran akan optimal bila mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon gambar, dan gambaran dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar”. Untuk itu guru bisa menciptakan peta gagasan, diagram dan citra mereka sendiri dari hal-hal yang mereka pelajari. Aktivitas yang dapat dilakukan siswa dalam pembelajaran antara lain: memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran, dan memperhatikan teman saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Cara lainnya dengan meminta mereka mengamati situasi dunia nyata kemudian memikirkan dan membicarakannya, menggambarkan prinsip atau makna yang dicontohkannya. Jadi, siswa dapat memvisualisasikan dan mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar.

Meier dan Owen Caskeey pernah menelaah tentang pengaruh pencitraan mental dalam belajar, dari hasil penelaahan tersebut ditemukan bahwa orang-orang yang menggunakan pencitraan atau simbol untuk mempelajari informasi teknis dan ilmiah rata-rata memperoleh nilai 12% lebih baik untuk ingatan jangka pendek dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan pencitraan, dan 26% lebih baik untuk ingatan jangka panjangnya, hasil ini berlaku untuk setiap orang tanpa memandang usia, etnik, gender, atau cara belajar yang dipilih (Meier.2004:97). Untuk pembelajaran yang menggunakan gambar ataupun simbol, akan menghasilkan ingatan yang lebih bagus pada siswa.

Siswa visual biasanya banyak diam, mereka lebih suka dengan penyajian informasi yang runtun, serta mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Menurut Rose & Malcolm J. Nichols (2003:136), strategi yang ditempuh oleh siswa visual yaitu dengan membuat peta konsep. Peta konsep adalah cara dinamik untuk menangkap butir-butir pokok informasi yang signifikan.

Menurut De Porter (2001:85) siswa yang belajar secara visual dapat dicirikan sebagai berikut : “teratur dan memperhatikan segala sesuatu, mengingat dengan gambar, membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh dan menanggapi detail, mengingat apa yang dilihat”. Sesuai dengan uraian ini, tampak bahwa siswa yang belajar secara visual akan lebih memperhatikan dan akan mengingat apa yang dilihatnya.

Menurut Meier (2004:98) Hal-hal yang dapat dilakukan agar pembelajaran lebih visual adalah :

- Bahasa yang penuh gambar dan warna
- Grafik presentasi yang hidup
- Benda tiga dimensi
- Bahasa tubuh/mimik yang dramatis
- Cerita yang hidup
- Memperhatikan grafik, piktogram dan membuatnya kreasi sendiri tentang hal tersebut (oleh pembelajar)
- Mengamati gambar dan kemudian memaknainya
- Pengamatan lapangan
- Menonton video/film pembelajaran
- Dekorasi penuh warna

Dalam pembelajaran untuk lebih menekankan aktivitas visual siswa, guru dapat membuat sebuah alat peraga yang dapat diperagakan di depan kelas agar semua siswa dapat memperhatikan dan mengamatinya. Jika

memungkinkan guru dapat mengajak siswa untuk melakukan pengamatan di lapangan yang berhubungan dengan materi pelajaran. Selain itu, untuk pembelajaran dikelas, guru dapat menggunakan gambar-gambar dan kemudian memaknainya.

4. Intelektual (I)

Intelektual menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran ketika mereka menggambarkan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman. Meier (2004:99) mengungkapkan bahwa “Intelektual merupakan bagian dari diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah dan membangun makna. Itulah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pemahaman dan kearifan”. Aspek intelektual dalam belajar akan terlatih jika guru bisa membawa siswa terlibat dalam aktivitas seperti memecahkan masalah, menganalisis, pengalaman, mencari dan menyaring informasi, merumuskan pertanyaan, dan menciptakan makna pribadi. Aktivitas yang dapat dilakukan siswa dalam pembelajaran antara lain : mengerjakan soal-soal dalam LKS, mengerjakan soal kuis, dan membuat kesimpulan.

Menurut Meier (2004:100) aspek intelektual akan terlatih jika kita mengajak pembelajaran tersebut dalam aktivitas seperti :

- Memecahkan masalah
- Menganalisis pengalaman, kasus dan sebagainya
- Mengerjakan perencanaan yang strategis
- Memilih gagasan yang kreatif
- Mencari dan menyaring informasi
- Merumuskan pertanyaan
- Menerapkan gagasan baru dalam suatu kegiatan pembelajaran
- Menciptakan makna pribadi

- Menciptakan model mental
- Meramalkan implikasi suatu gagasan

Kegiatan-kegiatan di atas dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa. Namun hal penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pendekatan SAVI adalah memberi kebebasan kepada siswa untuk berfikir secara kreatif dengan menggunakan beragam sumber belajar yang tersedia. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan adalah LKS.

Langkah-langkah dalam menerapkan pendekatan pembelajaran SAVI menurut Meier (2004:106-108) yaitu sebagai berikut :

a. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan) ± 15 menit

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, menempatkan mereka dalam situasi yang optimal untuk belajar, meriview pokok bahasan sebelumnya.

b. Tahap penyampaian (kegiatan inti) 30 menit

Tahap ini guru membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar seperti buku, bahan ajar berupa teks tertulis yang jelas, menggambar diagram, gambar, dan grafik, serta melibatkan panca indera, misalnya dengan gerakan yang dapat dilakukan guru yaitu :

- 1) Presentasi interaktif
- 2) Grafik dan sarana presentasi yang berwarna-warni
- 3) Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim

4) Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, kelompok)

c. Tahap pelatihan (kegiatan inti) 20 menit

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.

Secara spesifik yang dilakukan guru yaitu :

- 1) Simulasi dunia nyata
- 2) Pelatihan aksi pembelajaran
- 3) Aktivitas pemecahan masalah
- 4) Dialog berpasangan

d. Tahap penampilan hasil (15 menit)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan meningkat.

Hal-hal yang dapat dilakukan adalah :

- 1) Penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera
- 2) Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi
- 3) Aktivitas penguatan penerapan
- 4) Pelatihan terus menerus

Pembelajaran dengan pendekatan SAVI memiliki kelebihan (Meier.2004: 24-26) menjelaskan kelebihan pendekatan SAVI, yaitu : "pendekatan ini meningkatkan keterlibatan total pembelajar dalam pembelajaran, belajar dengan menciptakan pengetahuan secara aktif, kerja sama diantara pembelajar sangat meningkatkan hasil belajar, belajar berpusat aktivitas

sering lebih berhasil daripada belajar berpusat presentasi, belajar berpusat aktivitas dapat dirancang dalam waktu yang jauh lebih singkat daripada waktu yang dibutuhkan untuk merancang pengajaran dengan presentasi. Selain itu pendekatan ini cocok dengan semua gaya belajar dan memberi energi serta membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar”. Jadi pendekatan pembelajaran SAVI ini akan sangat baik digunakan dalam pembelajaran, karena dapat meningkatkan minat dan aktivitas siswa dalam belajar.

Selanjutnya Meier (2004:100) dalam bukunya *The Accelerated Learning Handbook* menyatakan bahwa :

Belajar bisa optimal jika keempat unsur pendekatan SAVI tersebut ada dalam suatu peristiwa pembelajaran. Pembelajar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah (intelektual), jika mereka secara simultan menggerakkan sesuatu (seluruh pikiran/indera) dalam proses pembelajaran (somatis) untuk menghasilkan piktogram atau pajangan tiga dimensi (visual) sambil membicarakan apa yang sedang mereka kerjakan (auditori). Menggabungkan keempat modalitas belajar tersebut dalam suatu peristiwa pembelajaran adalah inti dari pembelajaran yang diinginkan sekarang (multi indrawi).

Hasil belajar bisa lebih optimal jika dalam proses pembelajaran siswa menggunakan keempat unsur SAVI yang melibatkan organ tubuh siswa dalam belajar, pembelajaran yang tidak memisahkan tubuh dan pikiran dalam belajar seperti yang banyak dilakukan dalam proses pembelajaran selama ini. Dengan pendekatan SAVI guru dapat mendukung gaya belajar siswa yang beranekaragam dalam belajar.

C. Lembar Kerja Siswa

Lembar Kerja Siswa merupakan salah satu bahan ajar yang berisi ringkasan materi dan soal-soal yang harus dikerjakan oleh siswa. Dalam Depdiknas (2008 : 13) dinyatakan bahwa Lembar Kerja Siswa (*Student Work Sheet*) adalah lembar-lembar yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKS dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. LKS merupakan materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat mempelajari materi ajar secara mandiri.

Prastowo (2011: 205), menjelaskan bahwa LKS memiliki setidaknya ada 4 fungsi:

1. Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik
2. Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan
3. Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih
4. Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan LKS dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar dan memudahkan siswa memahami materi yang dipelajari karena disajikan secara ringkas, dengan langkah-langkah kegiatan yang sistematis beserta tugas-tugas yang dapat membuat materi lebih dipahami.

Berdasarkan BSNP mengenai panduan pengembangan bahan ajar (2008:24) penulisan LKS dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

a. Perumusan KD yang harus dikuasai

Perumusan KD pada suatu LKS langsung diturunkan dari dokumen standar isi

b. Menentukan alat penilaian

Penilaian dilakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik

c. Penyusunan materi

Materi LKS tergantung pada KD yang akan dicapai. Materi LKS dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari. Materi dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku, internet, jurnal hasil penelitian. Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih kuat, maka dapat saja dalam LKS ditunjukkan referensi yang digunakan agar siswa membaca lebih jauh tentang materi itu. Tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari siswa tentang hal-hal yang seharusnya siswa dapat melakukannya.

d. Struktur LKS

Struktur LKS secara umum adalah sebagai berikut :

- 1) Judul
- 2) Petunjuk belajar
- 3) Kompetensi yang akan dicapai
- 4) Informasi pendukung
- 5) Tugas-tugas dan langkah kerja
- 6) penilaian

Menurut Prastowo (2011: 209), “LKS disusun dengan materi dan tugas tertentu yang dikemas sedemikian rupa untuk tujuan tertentu”. Oleh sebab itu, LKS memiliki berbagai macam bentuk berdasarkan tujuan. Diantaranya adalah LKS yang membantu peserta didik menemukan konsep, menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan. LKS yang berfungsi sebagai penuntun belajar, penguatan dan petunjuk praktikum.

LKS Fisika yang akan dibuat mengacu pada kutipan diatas, dirancang berdasarkan komponen-komponen pada pendekatan SAVI dan mengacu pada jenis LKS yang membantu peserta didik menemukan konsep. Sesuai dengan prinsip pendekatan SAVI, seorang akan belajar dengan baik jika ia aktif menggunakan inderanya dan berfikir kreatif. Salah satu cara mengaplikasikannya dikelas adalah dengan mengemas materi pelajaran dalam bentuk LKS yang memiliki ciri-ciri mengetengahkan terlebih dahulu suatu fenomena yang bersifat konkret, sederhana, dan berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. Siswa dapat menggali dan mengeksplorasi pengalaman awal berkaitan dengan topik fisika yang akan dipelajari.

D. Hasil belajar

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang diperoleh siswa setelah melakukan pembelajaran. Hasil belajar merupakan patokan yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa menguasai materi pelajaran. Dengan hasil penilaian hasil belajar guru dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan yang telah diperoleh siswa, dan juga untuk mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhasil menguasai materi dan siswa-siswa

mana yang belum menguasai materi. Sebagaimana dikatakan Arikunto (2012:15) bahwa “tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui siswa-siswa mana yang berhak melanjutkan pelajaran karena sudah menguasai materi atau siswa mana yang belum menguasai materi dan apakah metode mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum”.

Pada penelitian ini, terdapat tiga ranah yang akan dilihat dari hasil belajar siswa yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Menurut Bloom dalam Sudjana (2009:22) klasifikasi hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu :

a. Ranah kognitif

Bloom dalam Depdiknas (2008) menyatakan bahwa “Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir”. Ranah kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual. Terdapat enam tingkatan, yaitu :

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang apa yang telah diterimanya.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu ia ketahui dan diingat.
- 3) Penerapan (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan apa-apa yang telah ia dapatkan untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor lainnya.
- 5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.
- 6) Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, dan ide.

Pada penelitian ini penilaian ranah kognitif yang digunakan adalah berupa tes akhir. Tes akhir yang diberikan kepada siswa dalam bentuk objektif dengan empat pilihan jawaban. Hasil belajar dari ranah kognitif merupakan kemampuan siswa dibidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis baik secara proses maupun diakhir pembelajaran.

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Penilaian ranah afektif dilakukan selama proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran hal-hal yang diukur selain disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, juga disesuaikan dengan sikap siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan guru. Bloom dalam Gulo (2002:66) ranah afektif memiliki lima tingkatan yaitu

penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), organisasi (*organization*), karakteristik nilai (*characteristic by valuing kompleks*). Kelima aspek ini meliputi:

- a. Penerimaan (*Receiving/Atending*). Aspek penerimaan meliputi kesiapan untuk menerima yang ditandai dengan mau menghadiri, kemauan untuk menerima (mau mendengar) dan mengkhhususkan perhatian (mau memperhatikan)
- b. Penanggapan (*Responding*). Proses ini terdiri atas kesiapan menanggapi yang ditandai dengan menjawab pertanyaan, kemauan untuk menanggapi ditandai dengan mau mengajukan pertanyaan, dan kepuasan menanggapi yang ditandai dengan mau mencatat.
- c. Penilaian (*Valuing*). Aspek penilaian meliputi menerima nilai yang ditandai dengan mau mengasumsikan, menyeleksi nilai yang ditandai dengan mau menanggapi pendapat, dan komitmen yang ditandai dengan menekankan dan memperjelas.
- d. Pengorganisasian (*Organization*). Aspek penilaian meliputi mau bekerja sama, menghargai pendapat teman, melibatkan diri secara aktif dalam kelompok.
- e. Karakterisasi (*Characterization*). Karakterisasi adalah kemampuan untuk menghayati dan mempribadikan sistem nilai. Aspek ini meliputi, siswa serius dalam belajar dan berakhlak mulia.

Peneliti menyesuaikan aspek-aspek ranah afektif menurut Bloom berdasarkan sikap yang diamati dalam pembelajaran menggunakan

pendekatan SAVI. Aspek-aspek ranah afektif diatas merupakan karakter dalam pendekatan SAVI, yakni penerimaan yang meliputi kesiapan menerima pelajaran, penanggapan yang meliputi kesiapan memberi pertanyaan dan menanggapi, penilaian yang meliputi mau menekankan dan memperjelas materi pelajaran, pengorganisasian yang meliputi mau bekerjasama dalam kelompok, serta karakterisasi yang meliputi keseriusan dalam belajar dan akhlak mulia. Aspek tersebut dinilai dengan menggunakan lembar observasi. Setiap aspek memiliki indikator. Penilaian dilakukan dengan cara mengecek indikator pada setiap aspek.

c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan yang melibatkan fisik. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu siswa melakukan percobaan.

Nana (2009:56) menyatakan bahwa “ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak”. Ranah psikomotor terdiri dari lima tingkatan. Menurut Gulo (2002:159) ranah psikomotor dapat disederhanakan menjadi lima tingkatan yaitu kesiapan, meniru, membiasakan, menyesuaikan, menciptakan. Kelima aspek tersebut meliputi :

- 1) Kesiapan, berhubungan dengan kesediaan untuk melatih diri tentang keterampilan tertentu, yaitu dinyatakan dengan usaha untuk memahami kegiatan dan mempersiapkan alat.

- 2) Meniru, adalah kemampuan untuk melakukan sesuai dengan contoh yang diamati. Aspek dinyatakan dengan usaha memposisikan alat.
- 3) Membiasakan, pada tahap ini seseorang dapat melakukan suatu keterampilan tanpa harus melihat contoh, sekalipun ia belum dapat mengubah polanya. Contoh aspek ini diantaranya mengoperasikan.
- 4) Menyesuaikan/adaptasi, pada tahap ini siswa telah mampu melakukan modifikasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan. Aspek ini diantaranya mendemonstrasikan.
- 5) Menciptakan, pada tahap ini siswa telah mampu menciptakan sendiri suatu karya. Contoh aspek ini adalah menyimpulkan.

Hasil pembelajaran pada ranah psikomotor merupakan kemampuan siswa dalam melaksanakan percobaan sesuai dengan materi pelajaran. Instrumen yang digunakan untuk menilai ranah psikomotor adalah rubrik penskoran. Adapun aspek penilaian ranah psikomotor sesuai dengan pendekatan SAVI yaitu, memposisikan alat (merangkai alat), mengoperasikan (mengambil dan menganalisis data), mendemonstrasikan (presentasi kegiatan yang dilakukan), dan menyimpulkan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa merupakan indikator keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar siswa merupakan perubahan yang didapat setelah melakukan kegiatan yang meliputi penguasaan ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Hasil belajar yang akan diamati pada

penelitian ini adalah pada ketiga ranah yaitu penguasaan ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

E. Penelitian Relevan

Adapun penelitian relevan yang mendasari munculnya penelitian ini yaitu :

1. Penelitian Desi Yulianda Sari (2011) dengan judul “Penerapan Pendekatan SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar pada Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII.3 SMPN 1 Sungai Lasi Kab. Solok tahun pelajaran 2010-2011”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu bekerja, bertanya, menjawab, mendengar, memperhatikan, menggambar, menulis hasil diskusi, membuat latihan serta membuat kesimpulan dan hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat. Peningkatan partisipasi disebabkan guru lebih baik mengelola kelas.
2. Penelitian Maidilla Iswari (2011) dengan judul “penerapan pendekatan Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI) Disertai Jurnal dalam Pembelajaran Matematika Kelas X SMA Negeri 1 Solok Selatan”. Hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan komunikasi siswa menunjukkan perkembangan yang positif setelah diterapkan pendekatan SAVI disertai jurnal. Perkembangan tersebut terutama ditunjukkan oleh hal berikut yaitu siswa mampu menyajikan pertanyaan matematika secara lisan, tulisan, dan gambar, siswa mampu melakukan manipulasi matematika dalam

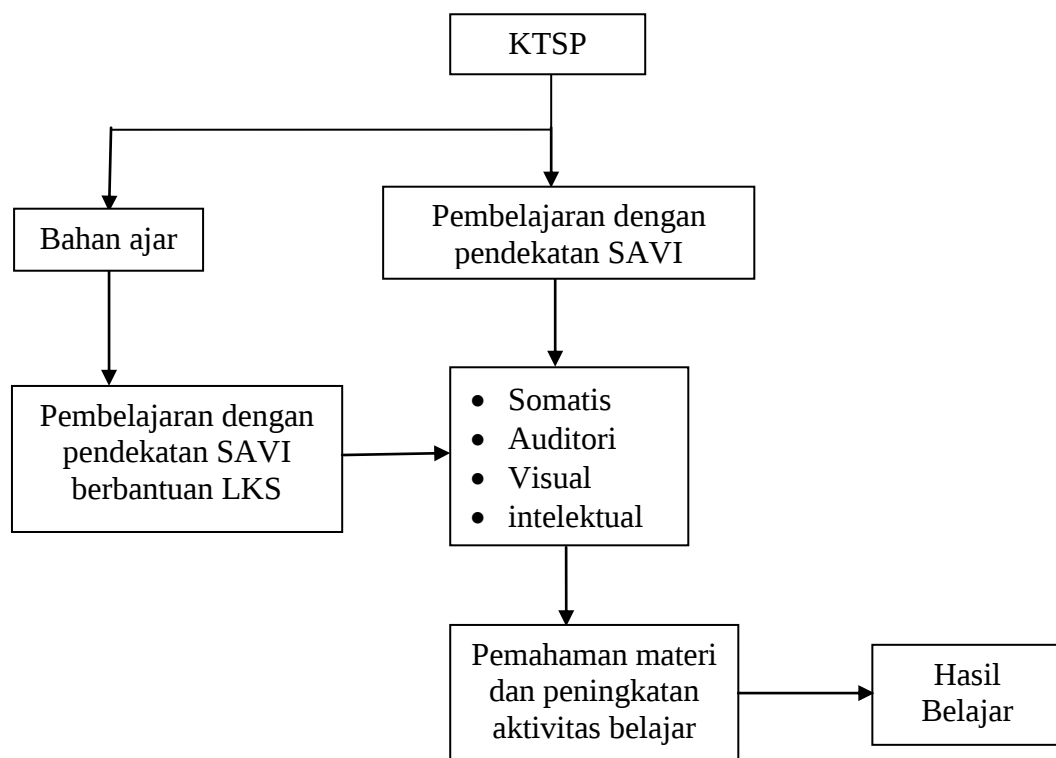
penyelesaian masalah, siswa mampu menyimpulkan, menyusun bukti, dan member alasan terhadap beberapa solusi.

Penelitian yang dilakukan adalah dalam usaha melanjutkan, melengkapi dan lebih menegaskan penelitian yang sudah ada sebelumnya yaitu dengan judul “Pengaruh Penerapan Pendekatan SAVI Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas VIII MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman”. Penulis ingin menerapkan pendekatan SAVI berbantuan LKS pada proses pembelajaran seperti yang disarankan oleh Desi Yulianda Sari dengan menggunakan bahan ajar (LKS) untuk meningkatkan kemampuan siswa berfikir kritis dan menghubungkan materi pelajaran dengan fenomena fisika yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran SAVI berbantuan LKS sebagai salah satu alternatif yang dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menciptakan keaktifan siswa serta meningkatkan interaksi belajar siswa. Meningkatnya interaksi belajar siswa, maka juga akan meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Siswa akan termotivasi untuk melakukan aktivitas dalam pembelajaran dan juga dapat berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang lain. Meningkatnya kemampuan belajar siswa bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa yang membaik.

Seorang guru harus memperhatikan bahan ajar yang digunakannya, selain memperhatikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan adalah LKS. LKS tersebut sebaiknya tidak hanya berisi konsep dan latihan saja, tetapi sebaiknya LKS tersebut dapat menggali pola fikir siswa dan menemukan konsep sendiri. Oleh karena itu, peneliti merancang LKS yang disesuaikan dengan pendekatan SAVI. Ada tidaknya pengaruh pendekatan pembelajaran SAVI berbantuan LKS dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka berfikir dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema kerangka berpikir

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis kerja dari penelitian ini adalah hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol setelah digunakan pendekatan SAVI berbantuan LKS di kelas VIII MTsN Kepala Hilalang Padang Pariaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap penggunaan pendekatan SAVI berbantuan LKS di kelas VIII MTsN Kepala Hilalang, melakukan pengolahan dan analisa data dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan uji hipotesis pada ketiga ranah penilaian, bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan SAVI berbantuan LKS lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan konvensional dan menggunakan LKS sekolah di MTsN Kepala Hilalang pada taraf nyata 0,05.
2. Penggunaan pendekatan SAVI berbantuan LKS di kelas VIII MTsN Kepala Hilalang memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar Fisika siswa.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah didapatkan pada penelitian, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Penelitian ini masih terbatas pada materi Bunyi, Cahaya, dan Alat-alat Optik saja, maka diharapkan ada penelitian lanjutan untuk permasalahan dan materi yang lebih kompleks dan ruang lingkup yang lebih luas agar dapat lebih dikembangkan.

2. Sebaiknya ada penelitian lanjutan dari penelitian ini, mengenai penggunaan media animasi agar pembelajaran semakin menarik, sehingga pada akhirnya dapat dijadikan pedoman dalam menentukan model atau strategi yang tepat dalam pembelajaran dan pengajaran fisika khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta. Rineka Cipta.
- BSNP. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 41 Tahun 2006. Jakarta : Depdiknas.
- De Porter, Bobbi, et al. 2000. *Quantum Learning*. Bandung : Khaifa.
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2008. *Peduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta : Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Desi Yulianda Sari. 2011. *Penerapan Pendekatan Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar dan Hasil Belajar pada Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII.3 SMPN 1 Sungai Lasi Kab. Solok Tahun Pelajaran 2010-2011*. Skripsi. Padang : FMIPA UNP.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Akasara.
- Koes, Supriyono. 2003. *Strategi Pembelajaran Fisika*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Meier, Dave. 2004. *The Accelerated Learning Handbook (terjemahan)*. Bandung: Kaifa, PT Mizan Pustaka Prawironegoro.
- Maidilla Iswari. 2011. *Penerapan Pendekatan Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI) disertai Jurnal dalam Pembelajaran Matematika Kelas X SMA Negeri 1 Solok Selatan*. Skripsi. Padang : FMIPA UNP.
- Purwanto, Nglim. 2012. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Permendiknas no 41. 2007. Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rose, Colin,et al. 2003. *Acclelerated Learning For The 21th century*. Bandung : Nuansa.
- Roebiyarto. 2009. Pendekatan SAVI. Tersedia :<http://roebiyarto.multiply.com/journal/item/21>.(18 Desember 2013)
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sudajana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Susanto, Handy. 2005. *Penerapan Multiple Intelligences Dalam Sistem Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan.
- W. Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Grasindo.